

STRATEGI MENGATASI KONFLIK DALAM HUBUNGAN ROMANTIS: ADAPTASI DAN VALIDASI *THE ROMANTIC PARTNER CONFLICT SCALE*

Julaibib^{1*}, Putri Saraswati²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

²Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Article Info

Article History

Submitted:

4th February 2025

Final Revised:

11th February 2025

Accepted:

12th February 2025

Abstract

Background: Conflicts do not only occur in everyday life, but also in romantic relationships. Dissatisfaction, separation, or even death will be the result of conflict in romantic relationships if not addressed early or faced in a positive way. Seeking help from a counselor is one of the beneficial methods for dealing with conflict. However, one obstacle in the assessment process is the unavailability of measuring instruments that can be used by counselors. **Objective:** This study aims to adapt and validate *The Romantic Partner Conflict Scale (RPCS)* into Indonesian language and culture. **Method:** The RPCS adaptation was conducted using the backward translation technique. Evidence validity based on test content using Aiken's *V* and based on internal structure using CFA was used. The respondents in this study were 644 people. **Result:** The results of the adaptation of the RPCS into Indonesian language and culture show that the RPCS items (total of 37 items, 2 dropped) can measure each dimension of the RPCS and are easily understood by respondents. The validation results show the availability of validity evidence based on test content and internal structure. **Conclusion:** The Indonesian version of the RPCS can be used by counselors for assessment purposes or by researchers for research purposes.

Keywords: Adaptation, Confirmatory Factor Analysis, Conflict, Evidence Validity Based on Internal Structure, Romantic Relationship

Abstrak

Latar Belakang: Konflik tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam hubungan romantis. Ketidakpuasan, perpisahan, atau bahkan kematian akan menjadi hasil dari konflik dalam hubungan romantis jika tidak diatasi sejak awal atau dihadapi dengan cara yang positif. Meminta bantuan konselor adalah salah satu metode yang menguntungkan untuk menangani konflik. Namun, satu kendala dalam proses asesmen adalah tidak tersedianya alat ukur yang bisa digunakan oleh konselor. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan memvalidasi *The Romantic Partner Conflict Scale (RPCS)* ke dalam bahasa dan budaya Indonesia. **Metode:** Adaptasi RPCS dilakukan menggunakan teknik *backward translation*. Validitas dibuktikan berdasarkan konten tes menggunakan Aiken's *V* dan berdasarkan struktur internal menggunakan CFA. Responden pada penelitian ini berjumlah 644 orang. **Hasil:** Hasil adaptasi RPCS ke dalam bahasa dan budaya Indonesia menunjukkan bahwa aitem-aitem RPCS (total 37 aitem, 2 digugurkan) mampu mengukur masing-masing dimensi RPCS dan mudah dipahami oleh responden. Hasil validasi menunjukkan tersedianya bukti validitas berdasarkan konten tes dan struktur internal. **Kesimpulan:** RPCS versi Indonesia bisa digunakan oleh konselor untuk keperluan asesmen maupun digunakan oleh peneliti untuk keperluan penelitian.



This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2025 by Author,
Published by Universitas
Muhammadiyah Gresik

Kata kunci: Adaptasi, Analisis Faktor Konfirmatori, Bukti Validitas Berdasarkan Struktur Internal, Hubungan Romantis, Konflik

*julaibib@umbjm.ac.id

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Jl. Gubernur Syarkawi, Alalak, Barito Kuala, Kalimantan Selatan

PENDAHULUAN

Individu yang menjalin hubungan cinta dengan pasangannya sering kali memiliki perbedaan dan keunikan yang memerlukan penyesuaian satu sama lain, yang dapat memicu konflik. Santrock (2016) menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah periode yang penuh masalah, sehingga konflik tidak bisa dihindari. Konflik, pada dasarnya adalah fenomena sosial yang selalu ada dalam kehidupan dan bersifat inheren, artinya selalu muncul di setiap ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja. Konflik adalah situasi di mana seseorang menghadapi pertentangan atau perbedaan terkait kebutuhan mereka. Istilah konflik berasal dari kata *confligere-conflictum*, yang mengacu pada munculnya dua atau lebih dorongan atau motif yang saling bertentangan secara bersamaan (VandenBos, 2015). Selain itu, Deutsch (Dayakisni & Hudaniah, 2012) menjelaskan bahwa konflik terjadi ketika ada ketidakselarasan dalam aktivitas. Ketidakselarasan ini bisa terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, atau antara dua kelompok atau lebih.

Konflik dalam kehidupan sehari-hari sering kali timbul akibat adanya perbedaan, seperti perbedaan latar belakang budaya, pola asuh, atau lingkungan sosial yang membentuk kepribadian seseorang. Pengaruh budaya, pola asuh, dan lingkungan sosial di mana seseorang dibesarkan dapat memengaruhi cara berpikirnya. Perbedaan pola pikir ini akhirnya bisa menghasilkan perbedaan individu yang berpotensi menimbulkan konflik. Johnson (Dayakisni & Hudaniah, 2012) mengungkapkan bahwa konflik bisa muncul karena (1) perbedaan dalam kebutuhan, nilai dan tujuan, (2) kekurangan sumber daya seperti kekuasaan, pengaruh, uang, waktu, ruang, popularitas, dan posisi, serta (3) adanya persaingan.

Konflik selalu terjadi kepada semua orang. Begitu juga individu yang menjalin hubungan romantis dengan pasangannya, tidak pernah terlepas dari konflik. Konflik yang terjadi pada pasangan romantis dikarenakan adanya pandangan, minat, dan tujuan yang berbeda (Putnam, 2006). Pada saat individu menjalin sebuah hubungan, individu tersebut membawa nilai-nilai budaya, sikap, dan keyakinan masing-masing ke dalam hubungan romantis mereka. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut, pasangan yang menjalin hubungan romantis harus melakukan penyesuaian untuk membentuk nilai dan sistem baru bagi hubungan mereka. Dalam proses penyesuaian yang dibentuk, kadang kala dapat menimbulkan konflik yang tidak dapat dihindari. Konflik pada pasangan romantis merupakan ekspresi ketidaksetujuan, pemberontakan, dan perselisihan (Greeff & Bruyne, 2000). Konflik hanya terjadi ketika ketidaksetujuan atau tekanan diekspresikan. Ketidaksetujuan atau perbedaan pendapat dapat diekspresikan dengan berbagai cara, seperti menatap pasangan dengan tatapan kesal, membanting pintu, menolak berbicara dengan pasangannya sendiri, atau juga mengungkapkan secara verbal bahwa dia marah.

Konflik yang terjadi pada pasangan romantis merupakan hal yang wajar, dan telah menjadi topik yang banyak diteliti (Aloia & Solomon, 2015; Cheung et al., 2022; Nisanci & Nisanci, 2023; Tasew & Getahun, 2021). Penelitian-penelitian terdahulu juga menyoroti hubungan antara strategi mengatasi konflik dengan kualitas dan kepuasan hubungannya (Dush & Taylor, 2012; McNulty & Russell, 2010; Scheeren et al., 2014; Wagner et al., 2019; Wheeler et al., 2010). Ketidakpuasan dalam

sebuah hubungan tergantung bagaimana pasangan tersebut menyikapi dan mengomunikasikannya (Gordon & Chen, 2016). Strategi mendominasi, yang diwujudkan dengan ketidakfleksibelan, manipulasi, kontrol, dan kekakuan, adalah strategi yang paling merugikan dalam mengatasi konflik dalam sebuah hubungan (Greeff & Bruyne, 2000). Selain itu, menggunakan strategi dengan menghindari konflik dapat menyebabkan jarak emosional dalam hubungan karena keterlambatan dalam membahas masalah konflik. Strategi ini dapat mengakibatkan masalah konflik muncul kembali dan strategi ini juga terkait dengan kepuasan hubungan yang rendah (Greeff & Bruyne, 2000). Strategi konflik yang efektif seperti memvalidasi emosi dan opini pasangan, berkompromi, dan menyelesaikan perbedaan berhubungan dengan kualitas hubungan yang bagus (Wagner et al., 2019).

Pasangan yang menghadapi konflik dalam hubungan romantisnya dengan cara yang buruk seperti menggunakan kekerasan fisik atau perkataan kasar disebabkan oleh ketidaktahuan individu tersebut untuk menangani perasaannya sendiri. Ketika individu mengatasi konflik dengan cara yang buruk seperti ini, maka perpisahan kerap kali dianggap sebagai jalan terbaik (Greeff & Bruyne, 2000). Di sisi lain, ketika individu tidak bisa mengatasi konflik yang terjadi dalam hubungan romantisnya, maka hal terburuk yang bisa terjadi adalah kematian. Data menyebutkan bahwa penyebab kematian terbanyak di India dikarenakan konflik yang terjadi pada pasangan romantis. Dari kurun waktu 2001 hingga 2015, terdapat 38.585 kasus pembunuhan dan 79.189 kasus bunuh diri di India yang disebabkan oleh konflik dalam sebuah hubungan romantis (Armandhanu, 2017). Di Indonesia sendiri, media elektronik banyak memberitakan kasus kematian yang disebabkan oleh konflik dalam hubungan romantis. Beberapa di antaranya ada yang mencoba untuk bunuh diri (Meliana, 2024), melakukan bunuh diri (detikJatim, 2022; Rebon, 2024), serta melakukan pembunuhan terhadap pasangannya (Faizal, 2024).

Berbagai kasus di atas menunjukkan bahwa ketika konflik yang dialami oleh pasangan romantis tidak diatasi sejak dini atau tidak disikapi dengan cara yang positif, maka bisa berakibat hilangnya nyawa seseorang (Tasew & Getahun, 2021). Pengetahuan dan kesadaran individu untuk mengatasi konflik dalam hubungannya sangat diperlukan; pengetahuan individu tentang bagaimana caranya mengatasi konflik dalam sebuah hubungan romantis dengan cara yang positif; kesadaran individu untuk meminta bantuan orang lain. Ketika individu merasa tidak mampu mengatasi konflik yang dialaminya, maka peran dari teman dekat, orang tua, ataupun konselor di bidang psikologi sangat membantu individu tersebut untuk mengatasi permasalahannya. Konselor yang menangani konflik pada pasangan romantis terlebih dahulu melakukan penggalian data untuk memahami dan mendalami permasalahan yang dialami klien atau disebut asesmen. Asesmen ini dilakukan sebelum konselor menentukan perlakuan (*treatment*) yang akan diberikan. Asesmen yang dilakukan konselor bisa berupa observasi, wawancara, ataupun menggunakan alat ukur psikologi. Ketika konselor memilih untuk menggunakan alat ukur psikologi dalam proses asesmennya, maka alat ukur psikologi tersebut harus berupa alat ukur yang sudah tersandar atau baku.

Alat ukur psikologi, di samping untuk penggunaan asesmen, juga sering kali digunakan oleh mahasiswa ataupun dosen untuk melakukan penelitian di bidang psikologi. Namun, ketersediaan alat ukur yang siap pakai menjadi salah satu kendala yang sering dihadapi para peneliti. Alat ukur psikologi dapat dikatakan siap pakai apabila sudah memenuhi dua kriteria; validitas dan reliabilitas (Azwar, 2021). Sementara itu, untuk menghasilkan alat ukur psikologi yang memiliki validitas dan reliabilitas tidaklah mudah dilakukan karena memerlukan penelitian pengembangan tersendiri terhadap alat ukur tersebut (Nunnally & Bernstein, 1994).

Belum adanya alat ukur psikologi yang terstandar atau baku terkait strategi konflik dalam hubungan romantis yang bisa digunakan konselor untuk melakukan asesmen ataupun digunakan para peneliti di bidang psikologi di Indonesia, memerlukan adanya pengembangan alat ukur psikologi terkait strategi konflik dalam hubungan romantis. Pengembangan alat ukur psikologi dapat dilakukan dengan memperbaiki, memperbaharui, ataupun mengadaptasi. Adaptasi alat ukur psikologi perlu dilakukan ketika alat ukur psikologi tersebut akan digunakan di negara lain yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda dengan negara di mana alat ukur psikologi tersebut diciptakan.

Alat ukur psikologi terkait strategi konflik dalam hubungan romantis yang sudah ada adalah *The Romantic Partner Conflict Scale* (RPCS; Zacchilli et al., 2009). RPCS yang dikembangkan dengan bahasa dan budaya Amerika Serikat, apabila ingin digunakan di Indonesia, maka harus diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia. RPCS sendiri belum pernah diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa tidak semua teori-teori psikologi relevan di suatu daerah. Teori-teori psikologi sebenarnya berkaitan dengan batasan budaya (*culture-bound*), nilai-nilai daerah (*value-laden*), dan dengan validitas yang terbatas (Anggoro & Widhiarso, 2010). Batasan-batasan inilah yang membuat relevansi suatu teori psikologi tidak selalu kuat apabila diterapkan di daerah atau konteks budaya lain. Oleh karena itu, penting untuk mengadaptasi RPCS agar terbebas dari bias budaya yang dapat mengotori data yang diperoleh (Paterson & Uys, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada adaptasi alat ukur psikologi dan validasinya. Secara umum, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu (1) adaptasi RPCS ke bahasa dan budaya Indonesia menggunakan teknik *backward translation* (Beaton et al., 2000), (2) pengambilan data RPCS yang telah diadaptasi pada responden penelitian, dan (3) pembuktian validitas berdasarkan konten tes dan struktur internal (American Educational Research Assosiation et al., 2014) menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA).

Responden pada penelitian ini direkrut menggunakan *convenience sampling* dengan kriteria berusia minimal 18 tahun. Penentuan kriteria responden ini didasarkan bahwa individu yang berusia minimal 18 tahun termasuk dalam kategori dewasa awal dan tidak terlepas dari masalah cinta (Santrock, 2013). Santrock (2016) menambahkan bahwa masa dewasa awal adalah masa yang bermasalah, sehingga konflik tidak dapat dihindari. Responden pada penelitian ini berjumlah 664 orang (486 [73.19%] perempuan) dengan rentang usia antara 18–37 tahun ($M = 21.39$ tahun; $SD = 2.03$). Muthén dan Muthén (2002) menyatakan bahwa diperlukan ukuran sampel sebesar 315 untuk melakukan analisis CFA, sehingga jumlah responden pada penelitian ini memenuhi hal tersebut.

Alat ukur psikologi yang diadaptasi adalah *The Romantic Partner Conflict Scale* (RPCS; Zacchilli et al., 2009). RPCS terdiri dari 39 aitem dengan enam dimensi, yaitu (1) *compromise* (C), kerja sama di antara pasangan romantis untuk menemukan kesepakatan yang disetujui oleh keduanya, (2) *avoidance* (A), penghindaran oleh pasangan terhadap konflik, (3) *interactional reactivity* (IR), kurangnya kepercayaan terhadap pasangan, sering berkonflik, berargumen dengan suara nyaring, dan bahkan memaki-maki pasangannya, (4) *separation* (SE), periode “pendinginan” di mana salah satu pasangan atau keduanya menghindari konflik yang sedang terjadi dengan niat untuk mendiskusikannya di lain waktu, (5) *domination* (D), upaya salah satu pasangan untuk mengendalikan dan memenangkan argumen, serta memaksa pasangannya untuk setuju terhadap

keputusannya, dan (6) *submission* (SU), upaya salah satu pasangan dengan memberikan keinginan pasangannya yang bertujuan untuk memuaskannya dan/atau mengakhiri konflik. Metode penskalaan yang digunakan dalam RPCS adalah metode *summated ratings* (*Likert*) dengan lima pilihan respons, yaitu *sangat tidak setuju*, *tidak setuju*, *antara setuju dan tidak setuju*, *setuju*, dan *sangat setuju*.

Penelitian ini dimulai dengan meminta izin kepada pengembang RPCS untuk diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia. Kemudian, kami melakukan adaptasi RPCS dengan menggunakan teknik *backward traslation* yang terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama adalah alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang melibatkan dua penerjemahan yang berbeda dan menghasilkan T1 dan T2. Tahap kedua adalah proses sintesis T1 dan T2 yang dilakukan oleh lima orang yang ahli dalam bidang psikologi sosial, psikologi klinis, dan psikometrika. Proses sintesis ini menghasilkan T-12. Tahap ketiga adalah penerjemahan balik T-12 ke bahasa Inggris yang melibatkan penerjemah dengan keahlian sastra Inggris dan menghasilkan BT. Hasil BT ini kami bandingkan dengan versi asli dan T-12 untuk melihat kesesuaian maknanya dan menghasilkan versi Indonesia. Tahap keempat adalah reviu oleh para *rater*. Para *rater* memberikan penilaian pada versi Indonesia dan melibatkan 14 orang *rater* dengan keahlian psikologi sosial, psikologi klinis, psikometrika, dan sastra Inggris. Hasil penilaian dari *rater* ini kemudian dianalisis menggunakan *Aiken's V* (Aiken, 1985) untuk membuktikan validitas berdasarkan konten tes (American Educational Research Assosiation et al., 2014). Tahap kelima adalah *pretesting* dengan menggunakan uji keterbacaan (Azwar, 2021). Uji keterbacaan dilakukan dengan melibatkan 5 orang untuk mengetahui pemahaman awam terhadap pernyataan dari setiap aitem.

Setelah proses adaptasi selesai, kami melakukan pengambilan data secara daring menggunakan *Google Forms* pada Februari–April 2024. Data yang terkumpul kami analisis menggunakan CFA dengan bantuan perangkat lunak *R* (R Core Team, 2024) dan *package lavaan* (Rosseel, 2012). Analisis CFA ini merupakan salah satu pengujian untuk membuktikan validitas berdasarkan struktur internal (American Educational Research Assosiation et al., 2014).

HASIL

Proses adaptasi RPCS dimulai dengan meminta izin kepada Tammy Lowery Zacchilli sebagai pengembang RPCS melalui korespondensi email. Setelah mendapatkan izin, tahapan selanjutnya adalah melakukan alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh dua penerjemahan berbeda dalam waktu satu minggu (T1 dan T2). Kemudian, hasil penerjemahan tersebut disintesis (T-12). Hasil sintesis tersebut diterjemahkan ulang ke bahasa Inggris dalam waktu satu minggu oleh satu orang penerjemah (BT). Kemudian kami membandingkan BT dengan versi asli. Terdapat beberapa kata di aitem BT yang berbeda dengan versi asli. Kami melakukan kompromi dengan mencari kesamaan makna yang dianggap tidak menyimpang dari makna bahasa Inggris sesuai dengan definisi masing-masing dimensi RPCS. Contoh aitem per dimensi pada setiap tahapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh Aitem Hasil Adaptasi RPCS

| Dimensi | Versi Asli | T1 | T2 | T-12 | BT | Versi Indonesia |
|-------------------|--------------------------|---|--|------------------------------|---------------------------------------|--------------------|
| <i>Compromise</i> | We try to find solutions | Kami selalu mencari solusi terbaik yang | Kami berusaha mencari solusi tepat yang bisa | Kami berusaha mencari solusi | We try to find a solution that can be | Kami mencoba untuk |

| Dimensi | Versi Asli | T1 | T2 | T-12 | BT | Versi Indonesia |
|---------------------------------|--|--|--|--|--|--|
| | that are acceptable to both of us | dapat diterima bagi kedua belah pihak | diterima kedua belah pihak | yang bisa diterima oleh kami berdua | accepted by both of us | mencari solusi yang bisa diterima oleh kami berdua |
| <i>Avoidance</i> | My partner and I try to avoid arguments | Kami selalu mencoba menghindari perselisihan | Saya dan pasangan saya berusaha menghindari pertengkaran | Kami mencoba menghindari pertengkaran | We try to avoid a quarrel | Kami mencoba menghindari pertengkaran |
| <i>Interactional Reactivity</i> | When my partner and I disagree, we argue loudly | Ketika kami tidak sepakat, kami selalu berargumen dengan lantang | Ketika saya dan pasangan sedang berbeda pendapat, kami berdebat dengan lantang | Ketika saya dan pasangan saya berbeda pendapat, kami berdebat dengan lantang | When my partner and I are in disagreement, we argue loudly | Di saat saya dan pasangan berbeda pendapat, kami berdebat dengan suara nyaring |
| <i>Separation</i> | When we have conflict, we withdraw from each other for awhile for a “cooling-off” period | Setiap kali kami menghadapi suatu permasalahan, kami saling menjaga jarak untuk menenangkan diri | Ketika kami sedang menghadapi permasalahan, kami sengaja menghindar dari satu sama lain sementara waktu untuk menenangkan diri | Ketika kami berkonflik, kami sengaja menghindar sementara waktu untuk menenangkan diri | When we are in conflict, we deliberately avoid each other for a while to calm ourselves down | Di saat berkonflik, kami sengaja menghindar sementara waktu untuk menenangkan diri |
| <i>Domination</i> | When we argue or fight, I try to win | Setiap kali kami berselisih pendapat, saya selalu mencoba mendominasi jalannya pembicaraan | Pada waktu kami berdebat atau bertengkar, saya berusaha untuk menang | Ketika kami berdebat atau bertengkar, saya berusaha untuk menang | When we are in an argument or a quarrel, I try to win | Di saat kami berdebat atau bertengkar, saya berusaha untuk menang |
| <i>Submission</i> | When we have conflict, I usually give in to my partner | Setiap kali kami menghadapi suatu permasalahan, saya selalu mengalah | Pada waktu kami terlibat dalam suatu konflik, saya biasanya mengalah pada pasangan saya | Ketika kami berkonflik, saya biasanya mengalah pada pasangan saya | When we are in conflict, I usually give in to my partner | Di saat kami berkonflik, saya biasanya mengalah pada pasangan saya |

Setelah dihasilkan RPCS versi Indonesia, kami meminta 14 orang *rater* untuk mereviu aitem-aitem RPCS versi Indonesia dan melihat relevansinya dengan definisi masing-masing dimensi. Penilaian relevansi ini menggunakan lima pilihan nilai dari *sangat tidak relevan* hingga *sangat relevan*. Hasil penilaian ini kemudian kami analisis menggunakan *Aiken's V* dan menghasilkan nilai

koefisien V antara 0.43 hingga 0.84. Berdasarkan Aiken (1985), ketika *rater* berjumlah 14 orang dan pilihan nilai yang disajikan berjumlah lima, aitem dikatakan valid apabila nilai koefisien V-nya di atas 0.68. Terdapat dua aitem (lihat Tabel 2) yang memiliki nilai koefisien V di bawah 0.68. Kedua aitem ini tidak kami ikut sertakan dalam tahap selanjutnya. RPCS yang sudah direviu oleh para *rater* diuji keterbacaannya pada 5 orang. Kelima orang tersebut mempersepsikan bahwa semua item pada skala tersebut mudah dipahami.

Hasil analisis CFA dengan menggunakan estimator MLM (*maximum likelihood estimation with robust standard errors and a Satorra-Bentler scaled test statistic*; Satorra & Bentler, 2001) menunjukkan bahwa RPCS versi final dengan model lima faktor fit dengan data, $\chi^2(614) = 883.843$ $p < 0.001$; RMSEA = 0.026 90% CI [0.022, 0.029]; CFI = 0.954; TLI = 0.950; SRMR = 0.050. Muatan faktor terstandar setiap aitem (lihat Tabel 2) memiliki nilai dari 0.49 hingga 0.83 dengan nilai yang signifikan. Estimasi reliabilitas *McDonald's Omega* setiap dimensi memiliki nilai antara 0.61 hingga 0.92.

Tabel 2. Nilai Statistik RPCS

| | Aitem | M | SD | Skew | Kurt | V | FL |
|-----|--|----------------------------------|-----------|-------------|-------------|----------|-----------|
| C1 | Kami mencoba untuk mencari solusi yang bisa diterima oleh kami berdua | 3.25 | 0.75 | -1.05 | 1.90 | 0.82 | 0.72 |
| C2 | Kami menyelesaikan konflik dengan membicarakannya | 3.28 | 0.74 | -1.16 | 2.28 | 0.79 | 0.68 |
| C3 | Konflik kami biasanya berakhir saat kami mencapai kesepakatan | 3.08 | 0.85 | -0.86 | 0.92 | 0.82 | 0.60 |
| C4 | Di saat saya dan pasangan berbeda pendapat, kami mempertimbangkan alasan-alasan dari kami berdua | 2.99 | 0.80 | -0.76 | 1.03 | 0.73 | 0.59 |
| C5 | Untuk menyelesaikan konflik, kami mencoba untuk mencapai kesepakatan | 3.19 | 0.78 | -0.91 | 1.22 | 0.82 | 0.71 |
| C6 | Kesepakatan merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan konflik antara saya dan pasangan saya | 3.20 | 0.81 | -1.09 | 1.73 | 0.75 | 0.64 |
| C7 | Saya dan pasangan bernegosiasi untuk mengatasi ketidaksepakatan | 2.90 | 0.86 | -0.94 | 1.54 | 0.75 | 0.57 |
| C8 | Saya berusaha menemukan satu kesepakatan dalam menyelesaikan perselisihan | 3.10 | 0.77 | -0.91 | 1.75 | 0.82 | 0.64 |
| C9 | Cara terbaik untuk menyelesaikan konflik antara saya dan pasangan adalah dengan mencari jalan tengah | 3.21 | 0.79 | -1.07 | 1.77 | 0.71 | 0.66 |
| C10 | Di saat berselisih pendapat, kami berupaya mencari solusi yang memuaskan kami berdua | 3.12 | 0.81 | -0.81 | 0.74 | 0.75 | 0.64 |
| C11 | Di saat berkonflik, kami bekerja sama untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan kami berdua | 3.13 | 0.79 | -0.72 | 0.67 | 0.73 | 0.72 |
| C12 | Saya dan pasangan saya bekerja sama dalam mencari jalan tengah bagi permasalahan kami | 3.15 | 0.80 | -0.91 | 1.16 | 0.70 | 0.73 |
| C13 | Kami bekerja sama untuk menemukan solusi terbaik ketika kami bermasalah | 3.17 | 0.84 | -1.22 | 2.11 | 0.79 | 0.67 |
| C14 | Kami bekerja sama untuk mencapai solusi yang dapat menyelesaikan konflik | 3.15 | 0.83 | -1.08 | 1.70 | 0.82 | 0.73 |
| | Estimasi koefisien reliabilitas dimensi <i>compromise</i> | 0.92, 95% CI [0.90, 0.93] | | | | | |
| A1 | Kami mencoba menghindari pertengkaran | 2.90 | 0.99 | -0.85 | 0.43 | 0.82 | 0.64 |
| A2 | Saya menghindari perselisihan dengan pasangan saya | 2.77 | 1.06 | -0.75 | 0.01 | 0.77 | 0.66 |
| A3 | Saya menghindari berkonflik dengan pasangan saya | 2.82 | 1.07 | -0.76 | 0.03 | 0.75 | 0.67 |
| | Estimasi koefisien reliabilitas dimensi <i>avoidance</i> | 0.69, 95% CI [0.63, 0.74] | | | | | |

| | Aitem | M | SD | Skew | Kurt | V | FL |
|--|---|----------------------------------|-----------|-------------|-------------|----------|-----------|
| IR1 | Di saat saya dan pasangan berbeda pendapat, kami berdebat dengan suara nyaring | 1.15 | 1.05 | 0.73 | -0.13 | 0.71 | 0.58 |
| IR2 | <i>Konflik kami biasanya berakhir dengan cukup cepat</i> | 2.55 | 0.99 | -0.35 | -0.23 | 0.43 | - |
| IR3 | Saya dan pasangan biasa berkonflik | 1.65 | 1.04 | 0.15 | -0.44 | 0.70 | 0.49 |
| IR4 | <i>Saya sangat menderita ketika berkonflik dengan pasangan saya</i> | 2.10 | 1.19 | -0.10 | -0.86 | 0.59 | - |
| IR5 | Saya melontarkan kata-kata kasar kepada pasangan ketika kami berkonflik | 0.77 | 1.01 | 1.32 | 1.16 | 0.82 | 0.60 |
| IR6 | Saya dan pasangan biasanya bertengkar karena saya tidak percaya kepadanya | 1.70 | 1.16 | 0.17 | -0.85 | 0.71 | 0.50 |
| Estimasi koefisien reliabilitas dimensi <i>interactional reactivity</i> | | 0.61, 95% CI [0.56, 0.66] | | | | | |
| SE1 | Di saat berkonflik, kami sengaja menghindar sementara waktu untuk menenangkan diri | 2.14 | 1.14 | -0.23 | -0.76 | 0.84 | 0.83 |
| SE2 | Di saat berselisih pendapat, kami saling menjaga jarak untuk mempertimbangkan pendapat masing-masing | 2.06 | 1.07 | -0.13 | -0.70 | 0.80 | 0.70 |
| SE3 | Di saat mengalami konflik, kami menenangkan diri terlebih dahulu sebelum membicarakannya lebih lanjut | 2.65 | 0.99 | -0.66 | 0.14 | 0.79 | 0.54 |
| SE4 | Di saat berkonflik, kami menjauh terlebih dulu untuk kemudian membicarakannya bersama | 2.17 | 1.16 | -0.19 | -0.86 | 0.70 | 0.82 |
| SE5 | Saling menjaga jarak untuk sementara waktu menjadi cara terbaik untuk menenangkan keadaan | 2.20 | 1.18 | -0.23 | -0.87 | 0.73 | 0.79 |
| Estimasi koefisien reliabilitas dimensi <i>separation</i> | | 0.86, 95% CI [0.84, 0.88] | | | | | |
| D1 | Di saat kami berdebat atau bertengkar, saya berusaha untuk menang | 1.64 | 1.04 | 0.26 | -0.28 | 0.71 | 0.77 |
| D2 | Saya berusaha memegang kendali ketika kami berselisih paham | 1.86 | 1.04 | 0.08 | -0.57 | 0.73 | 0.55 |
| D3 | Saya jarang membiarkan pasangan saya menang dalam perdebatan | 1.61 | 0.90 | 0.12 | 0.06 | 0.70 | 0.60 |
| D4 | Di saat kami tidak sependapat, saya berusaha meyakinkan pasangan bahwa saya yang benar | 1.82 | 0.98 | 0.10 | -0.21 | 0.70 | 0.71 |
| D5 | Di saat kami bertengkar, saya menunjukkan kepada pasangan bahwa saya yang memegang kendali | 1.42 | 1.02 | 0.47 | -0.23 | 0.70 | 0.74 |
| D6 | Di saat kami berkonflik, saya berusaha memaksa pasangan untuk memilih solusi yang saya anggap paling baik | 1.68 | 1.08 | 0.22 | -0.64 | 0.80 | 0.55 |
| Estimasi koefisien reliabilitas dimensi <i>domination</i> | | 0.82, 95% CI [0.79, 0.84] | | | | | |
| SU1 | Di saat kami berkonflik, saya biasanya mengalah pada pasangan saya | 1.96 | 1.00 | 0.01 | -0.32 | 0.77 | 0.78 |
| SU2 | Saya mengalah dan mengikuti keinginan pasangan saya | 1.77 | 0.97 | 0.10 | -0.15 | 0.73 | 0.78 |
| SU3 | Terkadang saya setuju saja dengan apa yang diputuskan oleh pasangan saya, dengan demikian konflik bisa berakhir | 2.17 | 1.03 | -0.31 | -0.48 | 0.77 | 0.52 |
| SU4 | Di saat kami berselisih pendapat, saya biasanya mencoba memuaskan keinginan pasangan saya daripada keinginan saya sendiri | 1.84 | 1.01 | 0.07 | -0.39 | 0.71 | 0.71 |
| SU5 | Saya mengalah kepada pasangan saya ketika kami berselisih pendapat | 1.93 | 0.94 | 0.08 | -0.11 | 0.84 | 0.68 |
| Estimasi koefisien reliabilitas dimensi <i>submission</i> | | 0.82, 95% CI [0.80, 0.85] | | | | | |

Keterangan. *M* = rata-rata; *SD* = deviasi standar; *Skew* = skewness; *Kurt* = Kurtosis; *V* = koefisien *V*; *FL* = muatan faktor terstandar

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan memvalidasi *The Romantic Partner Conflict Scale* ke dalam bahasa dan budaya Indonesia sehingga tersedianya alat ukur dengan reliabilitas dan bukti validitas dan bisa digunakan untuk asesmen maupun penelitian. Hasil adaptasi dan bukti

validitas menunjukkan bahwa RPCS versi Indonesia mudah dipahami oleh responden dan terbukti adanya struktur internal dengan enam dimensi. Struktur internal RPCS dengan enam dimensi ini sesuai dengan struktur internal skala aslinya yang dikembangkan oleh Zacchilli et al. (2009) dan sesuai dengan struktur internal hasil adaptasi ke bahasa Urdu yang dilakukan oleh Farooq et al. (2024).

Aitem-aitem pada RPCS versi Indonesia terbukti valid untuk mengukur masing-masing dimensi. Semua aitem memiliki nilai muatan faktor terstandar di atas 0.4 dan tidak ada yang tidak signifikan. Meskipun demikian, terdapat dua aitem pada dimensi *interactional reactivity* yang memiliki nilai koefisien V di bawah ketentuan, yaitu aitem IR2 dan IR4. Aitem IR2 yang berbunyi “*Konflik kami biasanya berakhir dengan cukup cepat*” dan aitem IR4 yang berbunyi “*Saya sangat menderita ketika berkonflik dengan pasangan saya*” cenderung menunjukkan *social desirability*. *Social desirability* merupakan suatu dorongan di mana individu ingin memperoleh citra yang positif dari orang lain atau di mata sosial (Crowne & Marlowe, 1960). Adanya aitem dengan *social desirability* pada skala *self-report* dapat menyebabkan hasil pengukuran menjadi bias karena terdapat hal lain yang diukur yang tidak berkaitan dengan objek perilaku yang ingin diukur (Ciptadi & Umar, 2012). Di samping hal tersebut, hasil penilaian *rater* terhadap aitem IR2 dan IR4 menunjukkan bahwa kedua aitem tersebut tidak relevan untuk mengukur dimensi *interactional reactivity*.

Estimasi reliabilitas konsistensi internal dengan menggunakan *McDonald's Omega* menunjukkan hasil yang beragam. Terdapat dua dimensi yang memiliki nilai estimasi reliabilitas di bawah 0.7. Hasil ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan hasil dari Zacchilli et al. (2009) dan Farooq et al. (2024). Meskipun demikian, nilai estimasi reliabilitas hanya berlaku untuk sampel tersebut dan tidak digeneralisasikan pada sampel lain (Thompson & Vacha-Haase, 2000). Oleh karena itu, penggunaan RPCS versi Indonesia di masa mendatang pada sampel lain harus mengestimasi reliabilitas dan melaporkannya.

Pada akhirnya, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan pertama berkaitan dengan tersedianya bukti validitas yang kami lakukan. Kami hanya menyediakan bukti validitas berdasarkan konten tes menggunakan *Aiken's V* dan bukti validitas berdasar struktur internal menggunakan CFA. Belum adanya bukti validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain bisa menjadi nilai tambah terhadap alat ukur ini. Keterbatasan kedua berkaitan dengan responden penelitian. Responden pada penelitian ini terbatas pada individu yang belum menikah. Perlu adanya studi validasi alat ukur ini pada responden yang sudah menikah.

KESIMPULAN

RPCS yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia terbukti memiliki validitas berdasarkan konten tes dan struktur internal. Struktur internal RPCS versi Indonesia sesuai dengan RPCS versi Inggris dan Urdu. Aitem-aitem dalam RPCS versi Indonesia mudah dipahami oleh responden. Alat ukur ini bisa digunakan untuk keperluan asesmen maupun penelitian. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan validasi alat ukur ini, kami menyarankan untuk menggunakan responden yang sudah menikah dan mengkorelasikan alat ukur ini dengan alat ukur lain sehingga tersedianya bukti validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Aloia, L. S., & Solomon, D. H. (2015). Attachment, mental health, and verbal aggressiveness in personal relationships. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 24(2), 169–184. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.1002650>
- American Educational Research Assosiation, American Psychological Assosiation, & National Council on Measurement in Education. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association.
- Anggoro, W. J., & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan identifikasi properti psikometris instrumen pengukuran kebahagiaan berbasis pendekatan indigenous psychology: Studi multitrait-multimethod. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 176–188. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7728>
- Armandhanu, D. (2017). *Data menyebutkan penyebab kematian terbanyak di India karena cinta*. <https://kumparan.com/kumparannews/cinta-pembunuh-nomor-satu-di-india>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Cheung, A. K. L., Chiu, T.-Y., & Choi, S. Y. P. (2022). Couples' self-control and marital conflict: Does similarity, complementarity, or totality matter more? *Social Science Research*, 102, 102638. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2021.102638>
- Ciptadi, B., & Umar, J. (2012). Metode alternatif untuk mendeteksi bias respons social desirability pada item-item tes kepribadian. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–20. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/10683>
- Crowne, D. P., & Marlowe, D. (1960). A new scale of social desirability independent of psychopathology. *Journal of Consulting Psychology*, 24(4), 349–354. <https://doi.org/10.1037/h0047358>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial*. UMM Press.
- detikJatim. (2022). *Akhir hidup dokter di Malang gantung diri karena asmara*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6280968/akhir-hidup-dokter-di-malang-gantung-diri-karena-asmara/1>
- Dush, C. M. K., & Taylor, M. G. (2012). Trajectories of marital conflict across the life course: Predictors and interactions with marital happiness trajectories. *Journal of Family Issues*, 33(3), 341–368. <https://doi.org/10.1177/0192513X11409684>
- Faizal, A. (2024). *Divonis 5 tahun penjara, Ronald Tannur dieksekusi di Surabaya*. <https://surabaya.kompas.com/read/2024/10/27/170052878/divonis-5-tahun-penjara-ronald-tannur-dieksekusi-di-surabaya>

- Farooq, Z., Akhtar, N., & Zacchilli, T. (2024). Validation of Romantic Partner Conflict Scale (RPCS) in Pakistani married couples: Establishing measurement invariance. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 18(1), 79–103. <https://doi.org/10.5964/ijpr.12555>
- Gordon, A. M., & Chen, S. (2016). Do you get where I'm coming from?: Perceived understanding buffers against the negative impact of conflict on relationship satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 110(2), 239–260. <https://doi.org/10.1037/pspi0000039>
- Greeff, A. P., & Bruyne, T. D. (2000). Conflict management style and marital satisfaction. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 26(4), 321–334. <https://doi.org/10.1080/009262300438724>
- McNulty, J. K., & Russell, V. M. (2010). When “negative” behaviors are positive: A contextual analysis of the long-term effects of problem-solving behaviors on changes in relationship satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(4), 587–604. <https://doi.org/10.1037/a0017479>
- Meliana, W. (2024). *Diduga soal asmara, pria Bali di Gresik nekat bakar diri, begini kronologinya*. <https://baliexpress.jawapos.com/nasional/675464133/diduga-soal-asmara-pria-bali-di-gresik-nekat-bakar-diri-begini-kronologinya>
- Muthén, L. K., & Muthén, B. O. (2002). How to use a monte carlo study to decide on sample size and determine power. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 9(4), 599–620. https://doi.org/10.1207/S15328007SEM0904_8
- Nisanci, Z., & Nisanci, A. (2023). Between-reporter agreement among couples: Exploring nonlinear patterns in marital conflict. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(1–2), 16–36. <https://doi.org/10.1177/08862605221118963>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Paterson, H., & Uys, K. (2005). Critical issues in psychological test use in the South African workplace. *SA Journal of Industrial Psychology*, 31(3), 12–22. <https://doi.org/10.4102/sajip.v31i3.204>
- Putnam, L. L. (2006). Definitions and approaches to conflict and communication. In J. Oetzel & S. Ting-Toomey, *The SAGE handbook of conflict communication: Integrating theory, research, and practice* (pp. 1–32). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412976176.n1>
- R Core Team. (2024). *R: A language and environment for statistical computing* (Version 4.4.2) [Computer software]. R Foundation for Statistical Computing. <https://www.R-project.org/>
- Rebon, R. (2024). *Diduga masalah asmara, pemuda di Kota Kupang nekat akhiri hidup dengan gantung diri*. <https://kupang.tribunnews.com/2024/02/11/breaking-news-diduga-masalah-asmara-pemuda-di-kota-kupang-nekat-akhiri-hidup-dengan-gantung-diri>
- Rosseel, Y. (2012). lavaan: An R package for structural equation modeling. *Journal of Statistical Software*, 48(2), 1–36. <https://doi.org/10.18637/jss.v048.i02>
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Satorra, A., & Bentler, P. M. (2001). A scaled difference chi-square test statistic for moment structure analysis. *Psychometrika*, *66*(4), 507–514. <https://doi.org/10.1007/BF02296192>
- Scheeren, P., Vieira, R. V. D. A., Goulart, V. R., & Wagner, A. (2014). Marital quality and attachment: The mediator role of conflict resolution styles. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, *24*(58), 177–186. <https://doi.org/10.1590/1982-43272458201405>
- Tasew, A. S., & Getahun, K. K. (2021). Marital conflict among couples: The case of Durbete town, Amhara Region, Ethiopia. *Cogent Psychology*, *8*(1), 1903127. <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.1903127>
- Thompson, B., & Vacha-Haase, T. (2000). Psychometrics is datametrics: The test is not reliable. *Educational and Psychological Measurement*, *60*(2), 174–195. <https://doi.org/10.1177/00131640021970448>
- VandenBos, G. R. (Ed.). (2015). *APA dictionary of psychology* (2nd ed.). American Psychological Association.
- Wagner, A., Mosmann, C. P., Scheeren, P., & Levandowski, D. C. (2019). Conflict, conflict resolution and marital quality. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, *29*, e2919. <https://doi.org/10.1590/1982-4327e2919>
- Wheeler, L. A., Updegraff, K. A., & Thayer, S. M. (2010). Conflict resolution in mexican-origin couples: Culture, gender, and marital quality. *Journal of Marriage and Family*, *72*(4), 991–1005. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00744.x>
- Zacchilli, T. L., Hendrick, C., & Hendrick, S. S. (2009). The romantic partner conflict scale: A new scale to measure relationship conflict. *Journal of Social and Personal Relationships*, *26*(8), 1073–1096. <https://doi.org/10.1177/0265407509347936>